

PENGHIDUPAN PEDAGANG KECIL PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KAWASAN PELABUHAN KAMPUNG UJUNG LABUAN BAJO NUSA TENGGARA TIMUR

Elisabet Yunita Enggok^{1*}, I Putu Sriartha², I Made Sarmita³

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03 Agustus 2021
Received in revised form
12 Desember 2021
Accepted 25 Januari 2022
Available online 02 Juni
2022

Kata Kunci:

Pedagang Kecil;
Pandemi covid-19;
Penghidupan

Keywords:

Small merchant;
Covid-19 pandemic;
Livelihood

aktivitas belajar anak tidak terpenuhi yang mengakibatkan anak tidak bisa melaksanakan belajar dengan maksimal.

ABSTRAK

Pariwisata memiliki peran penting dalam perekonomian Nasional. Tujuan penelitian ini untuk 1) Mengidentifikasi kapasitas pedagang kecil selama masa pandemi. 2) Mengidentifikasi strategi yang dilakukan selama masa pandemi. 3) Mengidentifikasi kontribusi sosial ekonomi pedagang terhadap fasilitas pendidikan anaknya. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kecil yang mempunyai anak dan sedang sekolah yaitu berjumlah 25 pedagang. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif dengan pengumpulan data kuisisioner dan wawancara, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, kapasitas pedagang kecil selama masa pandemi lebih dominan menggunakan modal sosial dan fisik. Kedua strategi yang digunakan pedagang kecil selama masa pandemi adalah mengurangi konsumsi, seperti memanfaatkan umbi-umbian untuk mengatasi krisis pangan. Ketiga kontribusi pedagang kecil terhadap fasilitas pendidikan anaknya rendah. Menurunnya pendapatan pedagang kecil sehingga pemenuhan kebutuhan hidup pedagang kecil terganggu dan juga pemenuhan

ABSTRACT

Tourism has an important role in the national economy. The purpose in the research identify the livelihoods of small traders during the pandemic in the port area of Kampung Ujung Labuan Bajo, East Nusa Tenggara. 1) Identify the capacity of small traders during the pandemic. 2) Identify the strategies carried out during the pandemic. 3) Identifying the socio-economic contribution of traders to their children's educational facilities the population thid study are small traders who have children and are currently in school, amounting to 25 traders. The design used in this study is a descriptive design with data collection of questionnaires and interviews, than analyzed using qualitative descriptive. The results of this study are first, the capacity of small traders during the pandemic is more dominant to use social and physical capital. The two strategies used by small traders during the pandemic are to ties the belt tighter (Reducing consumption, such as using tubers to overcome the food crisis). Third, the contribution of small traders to their children's educational facilities is low.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: yunita.enggok@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Pariwisata memiliki peran penting dalam perekonomian Dunia. Begitu banyak negara maju maupun negara berkembang yang mengembangkan industri pariwisata, sehingga Industri pariwisata menjadi salah satu penyumbang *Gross Domestic Bruto (GDP)* Global terbesar dengan menyumbang sebesar 64%, sedangkan manufaktur 32%, dan sisanya 4% disumbangi oleh industri pertanian (*agriculture*) (Hermawan, Brahmanto, & Hamzah, 2018). Indonesia termasuk salah satu negara yang mengedepankan sektor pariwisata, karena Industri Pariwisata di Indonesia sebagai penghasil devisa negara setelah kelapa sawit. Pariwisata juga memiliki peran penting dalam mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata, (2016) sektor pariwisata berkontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 4,32% atau senilai dengan 461,36 triliun dengan peningkatan devisa mencapai U\$ 11,9 miliar dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 12,16 juta orang. Labuan Bajo merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Nusa Tenggara Timur yang cukup terkenal di dunia. Labuan bajo kini dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang bertaraf internasional. Hingga tahun 2019 terkonfirmasi ada 26 objek wisata yang ada di Labuan Bajo dengan didominasi oleh objek wisata alam. Semakin banyaknya jumlah objek wisata yang ada di Labuan Bajo, wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat Agustinus Rinus, dalam (Kompas.com, 2020)

Tabel 1.

Kunjungan Wisatawan Di Labuan Bajo dari tahun 2016-2019

No	Tahun	Wisatawan lokal	wisatawan Nasional	Wisatawan Asing	Total
1	2016	-	29.377 orang	78.617 orang	107.954
2	2017	1.592 orang	43.556 orang	76.612 orang	121.760
3	2018	2.196 orang	69.899 orang	163.807 orang	235.902
4	2019	1.897 orang	77.635 orang	184.208 orang	263.758

Sumber:(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat, 2019)

Jika Dilihat dari tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo selama 4 tahun terakhir, jumlah wisatawan yang paling dominan di Labuan Bajo adalah wisatawan Asing dan yang paling rendah adalah wisatawan lokal atau wisatawan asli daerah Manggarai. Meningkatnya wisatawan yang datang ke Labuan Bajo, menjadi peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha, termasuk menjadi pedagang, baik itu perdagangan dengan skala besar, skala sedang maupun skala kecil. Hal ini pun diungkapkan oleh Sholik & Sujali, (2013) dan (Amalia & dkk, 2014) kehadiran wisatawan dan tingginya kunjungan wisatawan akan menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk menjadi pedagang.

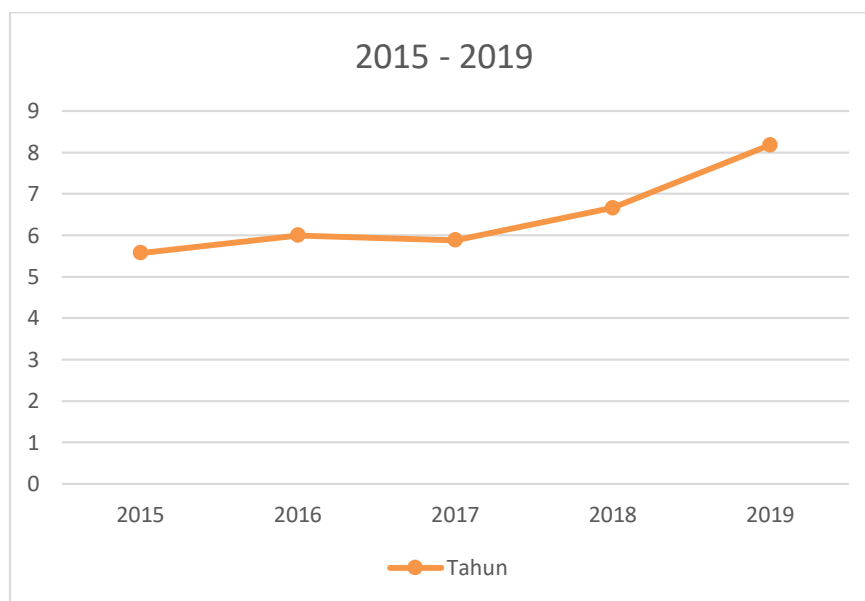
Pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat menyediakan stand kuliner di Kampung Ujung sebanyak 45 stand yang akan digunakan oleh pedagang yang lolos dalam seleksi dengan melakukan undian (Pos Kupang.com, 2018). Hal tersebut dapat mendorong masyarakat yang berada di Kampung Ujung untuk membuka lapangan usaha dengan berjualan, ditambah adanya sosialisasi dari badan Usaha Kecil dan Menengah. Berikut tabel jumlah usaha sektor perdagangan berdasarkan jenis perdagangan di Kabupaten Manggarai Barat dari tahun 2016 sampai 2019.

Tabel 1.
Jumlah perusahaan/usaha sektor perdagangan di Kabupaten Manggarai Barat 2017-2019

Jenis Perdagangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Besar	6	17	9
Menengah	40	13	32
Kecil	75	89	53

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah pedagang yang ada di Kabupaten Manggarai Barat dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, baik pedagang besar, menengah maupun pedagang kecil, namun pada tahun 2019 terjadi penurunan jumlah pedagang kecil di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Keberadaan usaha kecil dan menengah (UKM) di Kabupaten Manggarai Barat memiliki kontribusi yang cukup besar bagi PDRB Manggarai Barat. Berdasarkan data yang diperoleh, kontribusi sektor perdagangan (termasuk UKM) kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Manggarai Barat adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan PRDB lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; Respirasi mobil dan sepeda motor Manggarai Barat tahun 2015-2019

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat laju pertumbuhan PDRB lapangan usaha perdagangan besar maupun kecil di Manggarai Barat meningkat tiap tahunnya, namun pada tahun 2017 terjadi penurunan, dan kembali meningkat pada tahun 2018. Hal tersebut membuktikan bahwa Usaha Kecil dan Menengah Di Kabupaten Manggarai Barat memiliki peran dalam PRDB. Munculnya Virus Corona di tahun 2020 melemahkan Semua sektor di dunia, termasuk sektor pariwisata. Berbagai upaya yang dilakukan oleh setiap negara untuk meminimalkan penyebarannya. Tak terkecuali Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari virus corona. Indonesia pun memiliki upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mengatasi mata rantai penyebarannya terutama dari sisi kesehatan, seperti adanya aturan *Physical Distancing*,

karantina wilayah, menggunakan masker sampai dengan beberapa wilayah yang melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Upaya yang dilakukan Pemerintah dalam mencegah penyebarannya dari sisi kesehatan ternyata justru berakibat pada semakin melemahnya kondisi ekonomi (Budiyanti, 2020). Satu diantaranya berdampak pada sektor UKM di Manggarai Barat, khususnya di kawasan Pelabuhan Kampung Ujung yang merupakan kawasan pintu masuk menuju Taman Nasional Komodo dan sebagian besar masyarakatnya berkerja pada sektor pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh (Awaloedin dkk, 2020) yang berjudul "Strategi Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Kecil dan Menengah" menyarankan 5 tips dan strategi untuk UMKM agar bisa meminimalisir kerugian akibat pandemi, diantaranya; 1) Periksa kondisi keuangan karena tidak ada yang bisa memastikan kapan wabah covid-19 akan berakhir. Hal ini bertujuan agar pedagang bisa mengetahui sejauh mana dia bisa bertahan dengan kondisi uang yang dimiliki. 2) Periksa status aset dan hutang dalam kondisi seperti ini, hal ini bertujuan agar dapat mengukur kemampuan usaha dan mampu bertahan dalam kondisi sulit, sehingga dibuatkan rincian yang mencakup jumlah aset dan jumlah hutang. Kemudian, kurangi jumlah aset dan jumlah hutang dengan begitu dapat diproyeksikan keberlangsungan usaha. 3) Buatlah business plan baru sebagai pelaku usaha. Artinya pedagang harus mampu beradaptasi dengan situasi sulit sehingga mengubah strategi pemasaran, strategi distribusi, sistem pemodal dan pola pengeluaran. 4) Mencatat pola pengeluaran sendiri, yaitu primer berkaitan dengan biaya operasional, kewajiban berkaitan dengan upah atau gaji pekerja, skunder dan investasi. 5) Lakukan manajemen risiko. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka penting untuk mengkaji permasalahan ini secara mendalam, sehingga dengan itu dilakukan penelitian tentang "Penghidupan Pedagang Kecil Pada masa Pandemi covid-19 di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur dengan tujuan untuk mengidentifikasi kapasitas pedagang kecil selama pandemi, strategi yang digunakan pedagang kecil dan kontribusi pedagang kecil terhadap fasilitas pendidikan anaknya.

2. Metode

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan menggunakan metode Survey. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Poulasi dalam penelitian ini adalah pedagang kecil di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung dengan jumlah sampel 25 pedagang diambil berdasarkan pedagang yang memiliki anak yang sedang sekolah. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk dapat mendeskripsikan bagaimana Penghidupan pedagang kecil selama masa pandemi dan strategi apa yang digunakan dalam menunjang kebutuhan rumah tangganya serta bagaimana dampaknya terhadap pendidikan putra-putrinya.

3. Hasil dan pembahasan

Kapasitas Pedagang Kecil selama pandemi

a. Modal Manusia

Modal manusia meliputi, umur, pendidikan, kesehatan, pengalaman. Berikut merupakan tabel dari keempat indikator tersebut.

1) Umur

Tabel 3.

Tabel umur pedagang kecil

No	umur	frekuensi	Persentase
1	15-24	2	8
2	25-34	4	16
3	35-44	9	36
4	45-54	7	28
5	55+	3	12
Total		25	100

Berdasarkan tabel umur diatas, diketahui bahwa umur pedagang kecil di Labuan Bajo khususnya di Wilayah Pelabuhan Kampung Ujung paling dominan berkisar antara umur 35-44 dengan jumlah 9 dari 25 pedagang atau berjumlah 36%. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang kecil di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung di dominasi oleh usia produktif.

2) Pendidikan

Tabel 4. Tabel pendidikan terakhir pedagang kecil

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	5	20
2	SMP	15	60
3	SMA	5	20
4	PT	0	0
Total		25	100

Berdasarkan tabel pendidikan yang ditempuh pedagang Kecil paling dominan pendidikan terakhir pedagang yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sejumlah 60%. Hal ini menunjukkan pendidikan Pedagang Kecil masih terbilang menengah.

3) Kesehatan

Tabel 5. Tabel kesehatan pedagang kecil

No	Kesehatan	Frekuensi	Persentase
1	Sehat	25	100
2	Tidak sehat	0	0
Total		25	100

Berdasarkan tabel kesehatan pedagang kecil, dapat diketahui bahwa pedagang kecil pada umumnya merasa sehat semua, dan merasa aman saat pandemi covid-19, karena pada umumnya pedagang menggunakan protokol kesehatan saat melakukan jualan. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mereka sangat mendukung berjalannya aktivitas untuk melakukan jualan setiap harinya.

1. Pengalaman

Tabel 6. Tabel pengalaman lamanya kerja pedagang kecil

No	Lama kerja	Frekuensi	Persentase
1	1-5	16	64
2	6-10	8	32
3	11-15	1	4
4	16 keatas	0	0
Total		25	100

Berdasarkan tabel pengalaman lama kerja pedagang kecil, yaitu berkisar diantara 1-5 tahun dengan jumlah 64% dari jumlah seluruh pedagang kecil. hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pedagang kecil masih rendah.

b. Modal Alam

Modal alam meliputi, kepemilikan lahan, luas lahan, produktivitas lahan, kepemilikan ternak. Berikut merupakan tabel penyajian data dari keempat indikator tersebut.

1. Kepemilikan lahan

Tabel 7. tabel kepemilikan lahan pedagang kecil

No	Memiliki lahan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	18	72
2	Tidak	7	28
Total		25	100

Berdasarkan tabel kepemilikan lahan diatas, dapat dilihat bahwa tidak semua pedagang kecil memiliki lahan, selain lahan untuk melakukan jualan, rata-rata pedagang yang memiliki lahan untuk menanam umbi-umbian atau pun jagung, juga sayur yaitu, 72%.

2. Luas lahan

Tabel 8. luas lahan pedagang kecil

No	Luas lahan/m ²	Frekuensi	Persentase
1	100-500	9	50
2	600-1000	5	28
3	1100-1500	4	22
4	1600-2000	0	0
Total		18	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan pedagang kecil yang memiliki lahan lain selain lahan untuk berjualan yaitu, berkisar diantara 100-500 km². Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan yang dimiliki oleh pedagang kecil tidak luas.

3. Produksi lahan

Tabel 9. produksi lahan pedagang kecil

No	Produksi lahan/kg	Frekuensi	Persentase
1	50-100	17	95
2	150-200	1	5
3	250-300	0	0
4	350 keatas	0	0
Total		18	100

Berdasarkan tabel produksi lahan diatas dapat dilihat bahwa produksi lahan yang dimiliki oleh pedagang kecil yang memiliki lahan lain selain lahan yang digunakan untuk berjualan yaitu, berkisar diantara 50-100 kg. Hal ini sejalan dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh pedagang yaitu berkisar diantara 100-500 km².

4. Kepemilikan ternak

Tabel 10. kepemilikan ternak pedagang kecil

No	Memiliki ternak	Frekuensi	Persentase
1	Ya	12	48
2	Tidak	13	52
Total		25	100

Berdasarkan tabel kepemilikan ternak atau pedagang yang memiliki ternak, dapat dilihat bahwa pedagang kecil lebih dominan tidak memiliki ternak. Hal ini menunjukkan bahwa hanya terdapat 12 atau 48% pedagang kecil yang bisa memanfaatkan ternak untuk bisa membantu kebutuhan hidup selama pandemi.

c. Modal Finansial

Berikut merupakan data modal finansial pedagang kecil yang ada di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur, dengan 3 indikator utamanya, yaitu pendapatan, pengeluaran dan tabungan. Berikut merupakan ketiga tabel indikator tersebut;

1. Pendapatan pedagang kecil selama masa pandemi.

Tabel 11. Pendapatan Pedagang kecil selama masa pandemi

No	Rata-Rata (Rp)	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	500.000 – 1.000.000		15	60
2	>1.000.000 – 1.500.000		4	16
3	>1.500.000-2.000.000		2	8
4	>2.000.000-2.500.000		1	4
5	>2.500.000 – 3.000.000		3	12
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan pedagang kecil di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung Labuan Bajo dominan berpendapatan berkisar antara Rp500.000-Rp1.000.000. Berkurangnya wisatawan yang berkunjung akan menuntut berbagai perusahaan untuk melakukan PHK karyawannya, sehingga karyawan yang bekerja di Labuan Bajo dan berasal dari daerah lain melakukan mudik ke daerah masing-masing. Hal ini juga menambah kurangnya jumlah pembeli.

2. Pengeluaran pedagang kecil selama masa pandemi

Tabel 12. Pengeluaran pedagang kecil selama masa pandemi

No	Rata-Rata (Rp)	Pengeluaran	Frekuensi	Persentase
1	500.000 – 1.000.000		20	80
2	>1.000.000 – 1.500.000		4	16
3	>1.500.000-2.000.000		1	4
4	>2.000.000-2.500.000		0	0
5	>2.500.000 – 3.000.000		0	0
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata pengeluaran pedagang kecil selama masa pandemi yaitu, berkisar diantara Rp500.000-Rp1.000.000 hal ini sejalan dengan pendapatan yang didapatkan oleh pedagang kecil selama masa pandemi.

3. Tabungan

Tabel 13. Tabungan yang dimiliki pedagang kecil

No	Jumlah tabungan	Frekuensi	Persentase
1	1.000.000-5.000.000	5	56
2	6.000.000-10.000.000	4	44
3	11.000.000- 15.000.000	0	0
4	16.000.000- 20.000.000	0	0
Total		9	100

Berdasarkan tabel diatas, bahwa Pedagang kecil yang memiliki tabungan hanya terdapat 9 orang dari 25 jumlah responden. Hal ini menunjukkan tabungan tidak bisa membantu krisis pangan yang terjadi selama masa pandemi.

d. Modal Sosial

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan untuk modal sosial yang meliputi organisasi dan hubungan kekerabatan, rata-rata semua rumah tangga pedagang kecil yang berjumlah 25 pedagang kecil memiliki hubungan sosial dengan masyarakat seperti organisasi dalam bentuk arisan dan hubungan kekerabatan selama pandemi covid-19 berjalan dengan baik, hal ini juga diakui oleh langsung oleh 25 pedagang kecil mengatakan bahwa hubungan kerabat dan kekeluargaan selama pandemi justru semakin lebih dekat karena lebih banyak waktu di rumah, sehingga waktu untuk berkumpul bersama pun lebih banyak. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hermanus lada (28) tahun "Sekarang lebih banyak waktu dirumah jika dibandingkan sebelum corona, begitu pun dengan saudara saya, yang bekerja jadi guru sekarang di rumah terus, jadinya waktu untuk bertemu dan berkumpul lebih banyak, bahkan setiap hari". Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Raimundus Jali (45) tahun, "Saya dengan saudara saya hubungan kami rasanya lebih baik selama corona, anak-anak saya bisa bermain dirumahnya selama pandemi, karena beliau di rumah terus dan juga anaknya, kan sekarang lagi belajar dari rumah, jadi anak saya bisa belajar bersama dengan anaknya dirumah".

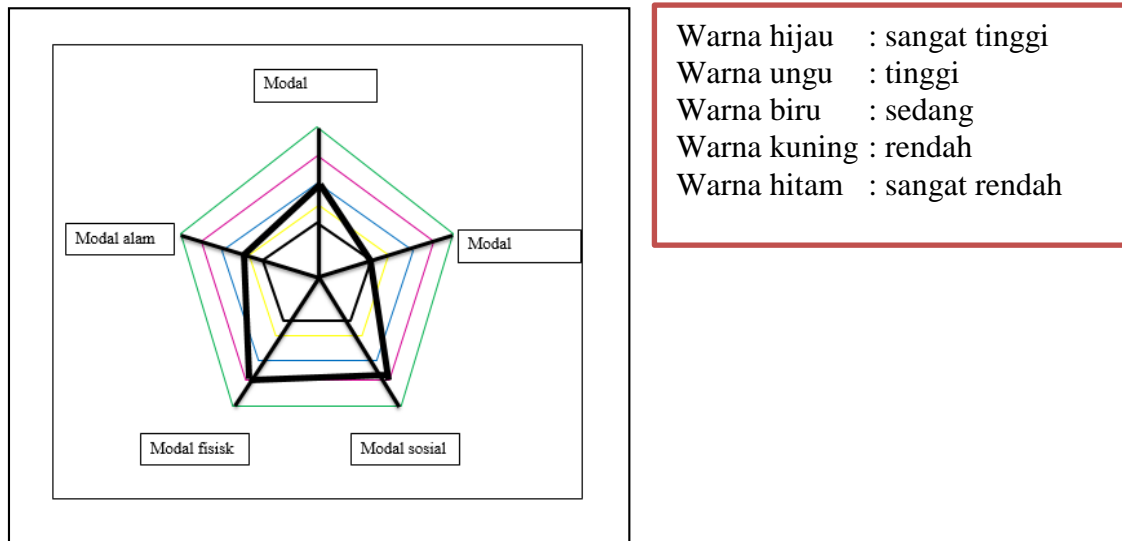
e. Modal Fisik

Berdasarkan hasil wawancara di Lapangan dengan pedagang kecil bahwa untuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam berdagang dan kehidupan sehari-hari pedagang kecil sudah menggunakan motor dan memiliki tenda untuk melakukan jualan, jadi untuk modal fisik rata-rata dari 25 pedagang kecil sudah memiliki tenda untuk berjualan dan memiliki kendaraan roda dua untuk beraktivitas sehari-hari.



Gambar 2. enda-tenda pedagang kecil di sekitaran Pelabuhan Kampung ujung.

Nb:Gambar tenda ini berbeda dengan gambar tenda yang di awal, karena lokasi tersebut di renovasi dan untuk sementara tenda jualan pedagang dipindahkan di bagian timur dari pelabuhan



Gambar 3 Pentagon kapasitas pedagang kecil selama pandmi

Hasil penelitiannya adalah Kapasitas pedagang kecil selama masa pandemi yang paling tinggi adalah modal sosial dan modal fisik. Modal sosial tinggi dikarenakan semua pedagang kecil selama masa pandemi memiliki hubungan yang baik dengan kerabat dan teman. Hal ini didukung karena, selama masa pandemi keluarga dan teman yang bekerja, lebih banyak yang di PHK (tidak bekerja), sehingga memiliki waktu untuk selalu berkumpul. Modal fisik dikategorikan tinggi karena semua pedagang kecil pada masa pandemi memiliki fasilitas seperti, tenda untuk berjualan dan didukung oleh kendaraan pribadi seperti motor untuk mengantar barang jualan, namun untuk pedagang yang memiliki kendaraan roda empat belum ada. Untuk mengantarkan barang jualan, pedagang kecil mengakui tidak memiliki kendala. Modal manusia dikategorikan sedang karena usia pedagang kecil paling dominan merupakan usia produktif, kesehatan yang baik, pendidikan pedagang kecil cukup baik dan pengalaman yang dimiliki pedagang kecil tergolong rendah.

Modal alam dikategorikan rendah, karena luas lahan dan produksi lahan yang dimiliki pedagang kecil tidak memadai, namun jumlah pedagang kecil yang memiliki lahan sebesar 72%. Modal finansial tergolong sangat rendah karena pendapatan pedagang kecil selama pandemi dikatakan menurun berdasarkan wawancara dengan pedagang kecil dan pengeluaran tetap dilakukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak, sedangkan tabungan yang dimiliki pedagang kecil sangat rendah karena tidak semua pedagang kecil juga memiliki tabungan dan hanya ada 9 orang atau 36% yang memiliki tabungan. (Wijayanti, Baiquni, & Harini, 2016) tentang strategi berkelanjutan penghidupan masyarakat di Bengawan Solo, hasilnya menjelaskan bahwa modal fisik merupakan modal yang paling tinggi dan modal finansial merupakan modal yang paling rendah, sedangkan modal sosial dalam penelitian ini tergolong sedang. Modal sosial dalam penelitian yang dilakukan di Bengawan Solo berbeda dengan penelitian di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung karena, masyarakat dalam penelitian di Bengawan Solo tidak semua mengikuti organisasi dengan alasan sibuk kerja dan usia yang sudah tua dan juga penelitian ini dilakukan pada tahun 2016, ketika covid-19 belum ada, sedangkan di Labuan Bajo modal sosial tinggi karena didukung oleh situasi pandemi yang sebagian besar masyarakat yang bekerja di PHK, sehingga waktu untuk dirumah menjadi lebih banyak dan mendorong masyarakat untuk berinteraksi agar tidak bosan.

Strategi yang dilakukan pedagang kecil selama masa pandemi

Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh masyarakat pedagang kecil yang ada di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung selama masa pandemi, digunakan tiga indikator yaitu, relasi atau jaringan sosial, Alternatif subsistensi, Mengikat sabuk lebih kencang. Menurut (Scott 1983 dalam Nugraha, 2015) strategi relasi atau jaringan sosial merupakan Meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (Patron) memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi dikalangan petani, sedangkan strategi alternatif subsistensi yaitu swadaya yang mencakup seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan, dan mengikat sabuk lebih kencang merupakan strategi yang Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makanan jewawut atau umbian. Berikut merupakan tabel penyajian strategi yang dilakukan oleh pedagang kecil selama masa pandemi.

Tabel 14. Strategi yang dilakukan pedagang kecil selama pandemi

No	Strategi	Orang
1	Relasi atau jaringan sosial	7
2	Alternatif subsistensi	2
3	Mengikat sabuk lebih kencang	16

Sumber:wawancara di lapangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari ketiga strategi yang ada, pedagang kecil di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung lebih dominan menggunakan strategi yang ketiga yaitu, mengikat sabuk lebih kencang. Menurut (Scott 1983 dalam Nugraha, 2015) mengatakan bahwa mengikat sabuk lebih kencang merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh masyarakat kecil dalam menghadapi bencana yang artinya, Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makanan jiwawut atau umbian, selain mengurangi pengeluaran sehari-hari, pedagang juga mengatakan jalan pintas yang digunakan selama pandemi adalah dengan meminjam uang di Koprasi kredit dan bank. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Derco San Krishan 2000 dalam Asyari, 2016) tentang *poverty dan survival strategy*. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa mengurangi tingkat konsumsi dan memperbanyak keragaman mata pencaharian sebagai sebagian cara bertahan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, persamaan dari penelitian ini adalah salah satu hasilnya menggunakan strategi mengurangi tingkat konsumsi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha, 2015) tentang mekanisme *survival* petani perkotaan (studi deskriptif tentang strategi bertahan hidup petani di Kelurahan Made). Hasil penelitiannya adalah petani menggunakan strategi mengikat sabuk lebih kencang yaitu ketika petani mengalami gagal panen, maka petani akan melakukan pinjaman uang ke bank atau koprasi dan atau menggunakan tabungan pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengurangi tingkat konsumis dengan memanfaatkan umbi-umbian.

Kontribusi sosial ekonomi pedagang kecil terhadap fasilitas pendidikan anaknya selama masa pandemi.

Tabel 15. kontribusi pedagang kecil terhadap fasilitas pendidikan anaknya

No	Kontribusi pedagang kecil	Jumlah pedagang
1.	Pemberian paket internet	10
2.	Tidak memberikan kontribusi	15

Sumber: Wawancara di lapangan

Kontribusi orang tua pedagang kecil terhadap pendidikan anaknya yang ada di Kawasan Pelabuhan Kampung Ujung terbilang rendah, karena dari 25 responden hanya terdapat 10 atau 40% orang tua yang memberikan kontribusi terhadap anak-anaknya, sedangkan 15 atau 60% orang tua tidak memberikan kontribusi terhadap fasilitas pendidikan anaknya. Kendala orang tua dalam memberikan fasilitas anaknya adalah ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan *Hand Phone* juga penyediaan kuota internet bagi anaknya. Penelitian ini sejenis dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Hayani, (2021) yang berjudul Pembelajaran daring di masa pandemi covid-19; perspektif orang tua, hasilnya yaitu orang tua memiliki kendala dalam menuntun anaknya dalam menjalankan sistem belajar online, selain kurang pemahannya menggunakan aplikasi yang disediakan untuk belajar, orang tua juga memiliki kendala dalam ekonomi, seperti membiayai kuota internet dan membeli hp. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa & Mutiah, 2021) dengan judul Dampak pembelajaran daring masa pandemi covid-19 (Studi kasus pada orang tua peserta didik) salah satu dampak yang dirasakan orang tua dalam menjalankan pembelajaran daring adalah kurang mampunya orang tua dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak yaitu pembelian kuota internet dan juga media yang digunakan anak dalam melaksanakan belajar. (Utami, 2020) juga menjelaskan kendala orang tua adalah mahalnya kuota internet, sinyal yang kadang bermasalah dan pengetahuan yang dimiliki orang tua tidak cukup dalam membimbing anak selama pandemi.

4. Simpulan dan saran

Simpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah 1) Kapasitas/kemampuan pedagang kecil pada masa pandemi dibantu oleh modal sosial dan modal fisik. Namun bukan berarti modal alam, finansial, dan manusia tidak memiliki pengaruh terhadap kapasitas pedagang kecil. Berdasarkan data yang telah didapatkan di lapangan, menjelaskan bahwa modal sosial dan modal fisik merupakan modal yang memiliki nilai paling tinggi dari kelima modal tersebut. 2) Strategi yang digunakan pedagang kecil pada masa pandemi adalah strategi mengikat sabbuk lebih kencang, yang artinya pedagang kecil mengurangi konsumsi (memanfaatkan umbi-umbian agar bisa menghemat pengeluaran). 2) Kontribusi pedagang kecil terhadap fasilitas pendidikan anaknya selama masa pandemi terbilang rendah. Hal ini dilihat terdapat 40% pedagang kecil yang memberikan kontribusi pendidikan anaknya selama pandemi, selebihnya 60% tidak memberikan kontribusi. Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitiannya adalah 1) Bagi Pemerintah Kota Labuan Bajo, Pemerintah perlu memberikan kontribusi terhadap masyarakat pedagang kecil yang mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi. Pertama dari segi krisis pangan, Pemerintah perlu memberikan sumbangan berupa pangan yang dibutuhkan masyarakat, selain itu memberikan bibit sayur agar masyarakat bisa mengoptimalkan pekarangan sekitar rumah. Kedua dari segi pendidikan anak, Pemerintah perlu memberikan kontribusi terhadap anak-anak pedagang kecil yang tidak memiliki biaya untuk membeli kuota internet atau pun yang tidak bisa menyediakan media pembelajaran pada masa pandemi, seperti memberikan pendanaan kuota internet dan penyediaan alat komunikasi umum bagi anak-anak yang tidak memiliki media pembelajaran selama masa pandemi. Kedua Bagi pedagang kecil, perlu adanya tabungan agar pada saat bencana, masyarakat tidak kekurangan finansial untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Kedua pedagang kecil perlu memiliki aktivitas lain selain berdagang, seperti memelihara ternak, agar pada situasi sulit masyarakat bisa memanfaatkan peliharaan untuk dijual agar bisa memiliki pendapatan tambahan. Ketiga pedagang kecil perlu mengubah strategi pemasaran, dengan memanfaatkan sistem dalam jaringan (online) agar jualan tetap berjalan dan tetap memiliki pendapatan.

Daftar Rujukan

- Amalia, M., & dkk. (2014). Peluang Usaha serta kerja akibat kehadiran wisatawan pada komunitas Tugu. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2), 96–102.
- Asyari. (2016). Model Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin. *Jurnal of Islamic & Sosial Studies*, 2(2), 1–11.
- Awaloedin, D. T., & dkk. (2020). *Strategi Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Komodo Dalam Angka 2019*. , (2019).
- Budiyanti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Info Singkat*, 12(4), 19–24.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat. (2019). *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat*.

- Hermawan, H., Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2018). *Pengantar Manajemen Hospitality*. Penerbit NEM.
- Kementrian Pariwisata. (2016). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016*.
- Kompas.com. (2020). Komodo Terus Memikat Turis, Kunjungan Turis Asing ke Labuan Bajo Naik. [Http://Kompas.Com](http://Kompas.Com).
- Nugraha, H. S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made Surabaya. *Komunitas*, 4(1), 1-10.
- Nurhayati, N., & Hayani, I. (2021). *Pembelajaran Daring di masa Pandemi covid-19; Perspektif Orang Tua*. 1(1), 25-30.
- Pos Kupang.com. (2018). Penjual Kuliner di Kampung Ujung wajib menggunakan Gula dan Kopi Manggarai. *Kupang.Tribunnews.Com*.
- Sholik, A., & Sujali. (2013). Pengaruh keberadaan Objek Wisata Makam dan Perpustakaan Bung Karno Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pelaku Usaha Perdagangan di Sekitarnya. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(3), 252-260.
- Ulfa, A. Y., & Mutiah, H. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus orang tua didik). *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 7(1), 22-30.
- Utami, E. W. (2020). Kendala dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 471-479.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). No Title. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133-152.